



MEMBANGUN INTENSI KEWIRAUSAHAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK

Anggraeni Purwatiningsih¹⁾, Suatmo Pantja Putra²⁾

^{1,2)}Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang

Abstrak

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran konstruktivistik terhadap intensi kewirausahaan. Populasi risetnya adalah seluruh siswa SMK se Malang Raya dengan teknik sampling proporsional random sampling dan jumlah sampel sebanyak 130 siswa. Data Primer dianalisis dengan structural equation model. Berdasarkan hasil analisis data terungkap bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap terbentuknya intensi kewirausahaan. Maknanya, model pembelajaran tersebut benar-benar menjadi sebuah pendekatan untuk membangun wirausaha-wirausaha muda.

Kata kunci : *konstruktivistik, kewirausahaan*

Abstract

This research activity is conducted to analyze the influence of constructivistic learning model to entrepreneurship intention. The research population is all students of SMK in Malang Raya with proportional sampling random sampling technique and the total sample is 130 students. Primary data were analyzed by structural equation model. Based on the results of data analysis revealed that the learning model influences the formation of entrepreneurial intentions. Meaning, the learning model really becomes an approach to build young entrepreneurs.

Keywords: *constructivist, entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia hanya memiliki 1,56 persen wirausaha dari total penduduknya. Amerika Serikat sekitar 12 persen, Jepang 10 persen, Singapura 7 persen (*World Bank Annual Report, 2014*). Fakta tersebut sebagai indikasi bahwa negeri ini masih jauh tertinggal dari negara-negara lain, termasuk juga dengan negara tetangga Singapura sekalipun. Tentunya, fakta itu pulalah yang kemudian

berdampak pada berbagai predikat buruk yang diarahkan pada negeri dan bangsa ini sebagai misal bangsa buruh, bangsa dan negeri miskin, tertinggal dan predikat-predikat buruk lainnya.

Pada dinamika perubahan faktor-faktor makro akhir-akhir ini, sebenarnya peluang berwirausaha bisa jadi menemukan momentum terbaiknya. Hal itu karena setiap



perubahan sangat pasti akan memunculkan berbagai peluang usaha. Namun tentunya harus melalui berbagai inovasi yang berujung pada dihasilkannya produk dan jasa yang berkualitas, yang memang merupakan kebutuhan semua pasar. Menurut Joseph A. Schumpeter (1883–1950), berpendapat bahwa pada *the fasting changing era* adalah momentum terbaik melakukan berbagai usaha, lebih-lebih yang bersifat inovatif. Ketika semuanya serba sulit, maka dituntut semangat untuk memecahkan kebuntuan tatanan sistem melalui cara-cara inovatif dan kreatif (*creative destruction*). Tapi tentunya, diperlukan ketrampilan berwirausaha yang handal. Sayangnya, pembangunan pendidikan di negeri ini masih kurang mampu melahirkan lulusan-lulusan yang berjiwa wirausaha.

Sementara ini, pemerintah pusat dan daerah melalui dinas pendidikan sebagai *leading sector* terlalu fokus pada pembangunan pendidikan vokasi, yang lulusannya hanya siap bekerja pada orang lain. Faktanya, ribuan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) didirikan di negeri ini. Implikasinya, kebijakan tersebut tidak banyak membantu menurunkan angka pengangguran, karena lulusannya sangat tergantung pada ketersediaan kesempatan kerja. Untuk itu, fenomena persoalan tersebut harus segera

diatasi dengan model pendidikan yang mendorong siswa untuk dapat berwirausaha. Berdasarkan sebuah hasil riset terungkap bahwa hal itu hanya dapat dilakukan melalui model pembelajaran konstruktivistik (Zebua, E.; Masidin, S. & Jama, J., (2015).

KAJIAN LITERATUR

Hasil riset tersebut diperkuat Boghasoa (2014) pada artikelnya "*Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research*" mengungkapkan bahwa model pembelajaran konstruktivism mempunyai pengaruh terhadap perilaku kreatif dan mendorong terbentuknya budaya wirausaha. Hasil riset lain, Illie (2014) pada artikelnya "*Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education*" yang menjelaskan bahwa ketrampilan kewirausahaan dapat dibangun melalui pembelajaran konstruktivistik, makin menjadi penguat pentingnya model konstruktivistik untuk dilakukan pada generasi muda.

Beberapa temuan riset tersebut makin logis karena didukung temuan riset baru yang dilakukan oleh Earnest (2015) pada artikelnya "*Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students*" secara jelas



menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dalam dibangun melalui pembelajaran yang mendorong perilaku kreatif, yang dikenal dengan konstruktivistik. Juga riset terbaru yang dilakukan Zebua, Masidin & Jama (2015) pada artikelnya “*Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness Study Group on Entrepreneurship in Higher Education (A Case at the Art Institute of Indonesia Padang Panjang)*” yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran aktif yang merupakan karakteristik konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan, makin mempertegas bahwa keterkaitan konstruktivistik sangat erat dalam pembentukan sikap intensi kewirausahaan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka rumusan hipotesisnya, diduga model pembelajaran konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian dengan obyek siswa SMK se-Malang Raya ini menggunakan pendekatan *research & development*. Metode ini dipilih karena pada tahap pertama akan dilakukan kajian dan survey terhadap model-model pengembangan yang sudah dilaksanakan dan kemudian berdasarkan hasil

kajian itu, dikembangkan suatu model pembelajaran konstruktivistik adaptif yang dapat membangun intensi kewirausahaan. Sedangkan definisi operasional variabel penelitian dan indikatornya adalah (a) pembelajaran konstruktivistik adalah sebuah model pembelajaran yang pendekatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik, memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi, menggali gagasan dan menjunjung tinggi sikap toleransi dan empati sosial terhadap keberagaman kecerdasan dan talenta dan (b) intensi kewirausahaan adalah keinginan dan sikap seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se-Malang Raya, dengan total sebanyak 11.505 siswa aktif. Sedangkan dari jumlah unit sekolah, Kota Malang mempunyai 62 SMK, di Kabupaten Malang 76 SMK unit dan Kota Batu 10 SMK. Teknik pengambilan sampelnya akan dilakukan secara proporsional, sehingga masing-masing Kota Malang, Kabupaten Malang dan



Kota Batu akan mempunyai proporsi yang sama. Baik proporsi jumlah SMK yang akan menjadi sample maupun jumlah siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian. Sedangkan pemilihan responden akan menggunakan *proposional random sampling technique*, agar sampelnya representatif.

Sesuai bagan alur riset, kegiatan awal yang akan dilakukan adalah studi pustaka dan penyusunan kuesioner. Sesudah kuesioner valid dan reliabel, kemudian disebar pada responden siswa SMK terpilih (100 siswa) sebagai syarat minimal analisis SEM. Data primer dianalisis dengan *desk analysis* dan *structural equation model* (SEM). Tujuannya untuk menganalisis rerata respon dan pengaruh antar variabel yang diteliti. Ferdinand (2013) menyatakan, terdapat 2 (dua) teknik analisis SEM, yaitu (a) *Factor Analysis* pada SEM yang digunakan untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang paling dominan dalam satu kelompok variabel dan (b) *Regression Weight* pada SEM yang digunakan untuk *confirmatory* seberapa besar hubungan antar variabel penelitian. Selanjutnya, pemodelan SEM lengkap diawali pengembangan model, pembuatan *path diagram*, memilih matriks *input* dan estimasi model, evaluasi kriteria *goodness-of-fit* dan interpretasi model dan

diakhiri modifikasi model dan finalisasi model.

Berdasarkan survey hasil penelitian, Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu, pada tahun 2014 lalu jumlah sekolah kejuruan baik negeri maupun swasta di Kota Malang terdapat 62 SMK unit, di Kabupten Malang 76 SMK unit dan Kota Batu 10 SMK unit. Sedangkan jumlah siswa aktif sebanyak 11.505 siswa. Sebuah jumlah generasi muda yang jumlahnya relatif sangat banyak, yang manakala dibekali dengan *entrepreneurship* akan menjadi asset daerah yang luar biasa. Bahkan, juga akan mengurangi beban-beban pemerintah daerah terkait dengan penyediaan kesempatan kerja. Hal itu, karena lulusan SMK akan menjadi SDM produktif dan tidak bergantung lagi pada lowongan-lowongan pekerjaan, yang akhir-akhir ini makin sulit.

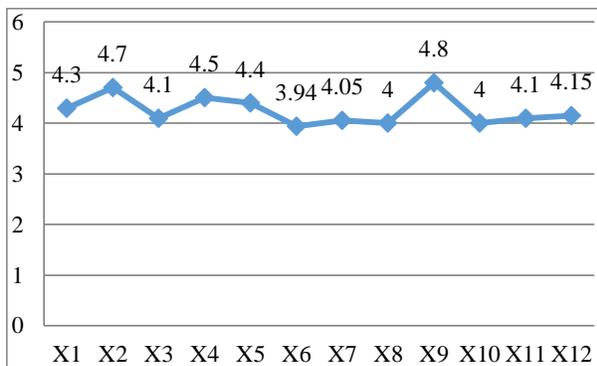
Jumlah sampel pada kegiatan penelitian ini sebanyak 100 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa para responden terdiri dari 55% laki-laki dan 45% perempuan, yang secara lebih rinci dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responen	Prosentase
1	Laki-Laki	66 orang	66%
2	Perempuan	34orang	44%
Jumlah		100 orang	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Selanjutnya, analisis diskriptif merupakan sebuah analisis yang bertujuan mendiskripsikan persepsi responden pada semua variabel penelitian yang terdiri dari pembelajaran konstruktivistik dan intensi kewirausahaan. Adapun grafik rerata respon para responden untuk variabel yang direkapitulasi dari hasil kuesioener yang disebarkan pada 100 responden siswa pada SMK se Malang Raya disajikan pada gambar 5 adalah sebagai berikut:

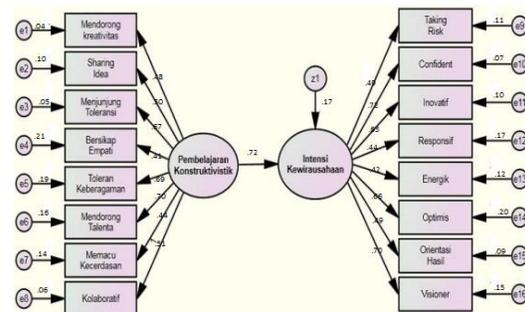


Gambar 1. Respon Siswa

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan gambar 1, terungkap bahwa respon 100 responden terhadap variabel

penelitian yang terdiri atas 12 indikator menunjukkan relatif cukup baik. Hal tersebut karena responnya berkisar pada skor 3.94 sampai dengan 4.80. Respon tertinggi terdapat pada x9 yang merupakan indikator *taking risk* dari variabel intensi kewirausahaan. Sedangkan untuk variabel model pembelajaran konstruktivistik, tertinggi adalah indikator X2 yaitu *sharing idea*. Selanjutnya hasil analisis inferensial ditunjukkan oleh path diagram keterkaitan model pembelajaran konstruktivistik dengan intensi kewirausahaan, sebagai berikut:



Gambar 2. Keterkaitan Pembelajaran Konstruktivistik dengan Intensi Kewirausahaan

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Berdasarkan gambar 3 tersebut terungkap terdapat pengaruh positif antara pembelajaran konstruktivistik dengan intensi kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0.72. Model ini dapat diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat dua konstruk yang berbeda dengan dimensi-dimensinya. Indeks-



indeks kesesuaian model lainnya seperti RMSEA (0.079); GFI (1.030); AGFI (0.955); CMIN/DF (1.804); TLI (0.990) dan CFI (0.917) memberikan konfirmatori yang cukup untuk dapat diterimanya hipotesis unidimensionalitas bahwa ketiga variabel diatas dapat mencerminkan variabel laten yang dianalisis.

Selanjutnya, uji dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah variabel dapat digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa variabel itu dapat bersama-sama dengan variabel lainnya menjelaskan sebuah variabel laten yang dikaji dengan menggunakan tahapan analisis sebagai berikut ini :

a. Nilai Lambda atau *Factor Loading*

Nilai Lambda yang dipersyaratkan adalah harus mencapai lebih besar atau sama dengan 0,40. bila nilai lambda atau faktor loading lebih rendah dari 0,40 maka dipandang bahwa variabel itu tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten. Nilai Lambda untuk variabel dalam analisis konfirmatori ini yang menjelaskan financial ISFs adalah sebesar 0,54; 0,49; dan 0,70. dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama menyajikan unidimensionalitas untuk variabel laten.

b. Bobot Faktor (*Regression Weight*)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kuatnya dimensi-dimensi itu membentuk factor laten-nya dengan menggunakan uji terhadap regression weight yang dihasilkan oleh model. Dilihat dari hasil ini maka tiap-tiap indikator dari masing-masing variabel laten sudah memenuhi syarat sehingga dapat diterima, karena mempunyai nilai loading factor (Koefisien λ) atau regression weight atau standardized estimate yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* (CR) diatas atau sama dengan 2,0. hasil dari Regression Weight Variabel Laten ini dapat dilihat dalam tabel 5.20 berikut ini.

Dari hasil ini dapat dilihat bahwa setiap indikator-indikator dari masing-masing dimensi memiliki nilai loading factor (koefisien λ) atau regression weight atau standardized estimate yang signifikan dengan nilai *Critical Ratio* atau CR >2,0. Sehingga semua indikator dapat diterima. Sedangkan adanya koefisien korelasi yang tinggi diantara variabel tersebut, belum tentu menunjukkan relasi kausal yang tinggi variabel tersebut. Dengan nilai P (Probabilitas) yang secara keseluruhan dibawah 0,05. Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator pembentuk variabel-variabel laten telah



menunjukkan unidimensionalitas. Dengan merujuk hasil analisis faktor konfirmatori ini, maka model penelitian dapat digunakan untuk menganalisis selanjutnya tanpa modifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji beberapa hipotesis penelitian seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengujian hipotesis didasarkan atas pengolahan data penelitian dengan menggunakan alat analisis SEM, dengan cara menganalisis nilai regresi seperti yang ditampilkan pada tabel sebelumnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai CR dan nilai P pada hasil olah data *Regression Weights Full Model*, dibandingkan dengan batas statistik yang disyaratkan, yaitu nilainya harus lebih besar dari 2.00 untuk nilai CR dan dibawah 0.05 untuk nilai P. Apabila hasil olah data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian akan dibahas secara bertahap sesuai dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Berikut pada tabel 6 dijelaskan estimasi parameter regression weights yang merupakan hasil olah data primer.

Tabel 2. Estimasi Parameter Regression Weights

	Estimate	S.E	C.R.	P
IK<-- - PKV	0.72	0.14	5.14	.009

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2016

Hipotesis yang menyatakan pembelajaran konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Dari tabel 6 terungkap bahwa pengaruhnya ditunjukkan dengan CR sebesar 5.14 lebih besar dari 2.00 dengan nilai p sebesar 0.009 yang berarti < 0.05 . Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Maknanya, dapat dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivistik berpengaruh nyata terhadap keinginan siswa untuk berwirausaha. Sebuah temuan yang tentu sangat bermakna bagi dunia pendidikan untuk mencetak calon-calon wirausaha muda.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan sebelumnya diantaranya yang diungkapkan Arpiyanen (2013) pada sebuah artikelnya "*The Sources and Dynamics of Emotions in Entrepreneurship Education learning Process*", mengungkapkan bahwa intensi kewirausahaan dapat dibangun melalui



model pembelajaran. Kemudian, Aydin (2013) dalam artikelnya yang berjudul "*Learner Acquisition and Its Relationship with Constructivist Learner in Canada*" menyatakan bahwa model pembelajaran konstruktivisme mempunyai dampak nyata pada perilaku berkreasi dan berinovasi. Lans et al. (2013) pada artikelnya "*Learning For Entrepreneurship in Heterogeneous: Experience From Higher Education Programme*", menjelaskan bahwa intensi kewirausahaan dapat dibangun dengan pembelajaran konstruktivistik. Riset ini dilakukan pada peserta didik pada beberapa perguruan tinggi di Hongkong.

Hasil riset ini juga diperkuat Boghasoa (2014) pada artikelnya "*Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research*" mengungkapkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme mempunyai pengaruh terhadap perilaku kreatif dan mendorong terbentuknya budaya wirausaha. Hasil riset lain, Illie (2014) pada artikelnya "*Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education*" yang menjelaskan bahwa ketrampilan kewirausahaan dapat dibangun melalui pembelajaran konstruktivistik, makin menjadi penguat

pentingnya model konstruktivistik untuk dilakukan pada generasi muda.

Beberapa temuan riset tersebut makin logis karena didukung temuan riset baru yang dilakukan oleh Earnest (2015) pada artikelnya "*Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students*" secara jelas menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan dalam dibangun melalui pembelajaran yang mendorong perilaku kreatif, yang dikenal dengan konstruktivistik. Juga riset terbaru yang dilakukan Zebua, Masidin & Jama (2015) pada artikelnya "*Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness Study Group on Entrepreneurship in Higher Education (A Case at the Art Institute of Indonesia Padang Panjang)*" yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran aktif yang merupakan karakteristik konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan, makin mempertegas bahwa keterkaitan konstruktivistik sangat erat dalam pembentukan sikap intensi kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terungkap bahwa model pembelajaran



konstruktivistik berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Maknanya, manakala sebuah sekolah-sekolah SMK bermaksud mencetak wirausahaan baru, maka salah satu upaya yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivistik. Disamping itu, dengan implementasi secara optimal, maka sekaligus akan dapat lebih menjamin optimisme yang menjadi misi setiap institusi pendidikan menengah di wilayah Malang Raya, bahkan di negeri ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang keterkaitan pembelajaran konstruktivistik dengan intensi kewirausahaan maka peneliti selanjutnya hendaknya menfokuskan pada temuannya riset ini khususnya pada indikator sharing idea yang memberikan pengaruh terbesar terhadap pembelajaran konstruktivistik. Maknanya, penelitian lanjutan harus fokus pada indikator tersebut. Hal itu karena akan berdampak besar pada intensi kewirausahaan siswa SMK di Malang Raya.

REFERENSI

Arpiyanen, et all. (2013), The Sources and Dynamics of Emotions in Entrepreneurship Education learning Process, *Trames Jurnal*, 17(4): 331–346

- Aydın, A. (2013), Learner Acquisition and Its Relationship with Constructivist Learner Roles in Canada, *International Education Studies Journal*, 6 (7): 88-100.
- Boghasoa, T. (2014), Applicability of Constructivist Theory in Qualitative Educational Research, *American International Journal of Contemporary Research*, 4 (7): 51-60
- Brooks S. Dan Brooks, Jr (2007), *Constructivism Learning Model*, The Student Edition Series, The Cambridge Press, London.
- Geoffiey, J., (2009), *Manager and Entrepreneur*, The Fourt Edition, Longman Publishing, New Delhi.
- Hsiao, et all., (2012), Is entrepreneurial education available for graduates?, *African Journal of Business Management* , 6(15): 5193-5200
- Hisrich, H; Peters, T dan Sheperd, S (2008), *The Spirit of Entrepreneurship in the Changing Era*, The Third Edition, McMillan Publishing, Philadelpia.
- Earnest, Matheu, S dan Samuel, A., (2014), Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students, *Jurnal of Higher Education Studies*, 5(1): 20-31
- Ernest, P. (2015). *The one and the many. In L. Steffe & J. Gale (Eds.). Constructivism in education* (pp.459-486). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.



- Earnes, K., Mathew S. & Samuel (2015), Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students, *Jurnal of Higher Education Studies*; 5 (1): 20-21
- Illie, V. (2014), Developing entrepreneurial competencies in students through constructivist education, *Education Journal*, 3(5): 293-302.
- Kao, Z. (1989), *The Fundamental of Entrepreneurship*, 1st Ed. Longman Co, New York.
- Lans, et all., (2013), Learning Fo Entrepreneurship in Heterogeneous: Experience From Higher Education Programme, *Trames Jurnal*, 17(4): 383–399.
- Zebua, E.; Masidin, S. & Jama, J., (2015), Developing The active Learning Model to Improve the Effectiveness of Entrepreneurship in Higher Education, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20 (1): 24-28